meskipun pendapat itu dibangun di atas Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka meninggalkannya apabila hal itu menyebabkan tercerai-berainya persatuan. Lihatlah, bagaimana sikap Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat yang mulia -semoga Allah meridhainya- tatkala Amirul Mukminin Utsman *radhiyallahu 'anhu* menyempurnakan sholat (tidak mengqashar) di Mina. Padahal, Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berpendapat qashar di Mina. Meskipun demikian, apabila beliau sholat di belakang Utsman *radhiyallahu 'anhu* maka beliau menyempurnakan (tidak qashar). Ketika ditanyakan kepadanya tentang hal itu, beliau menjawab, *'Wahai putraku, perselisihan itu buruk.'* (HR. Bukhari dan Muslim)." (lihat *Al-Ishbah*, hal. 97). Lihatlah, bagaimana Sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengalah dan mengikuti pendapat Amirul Mukminin demi menjaga kesatuan umat...

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Memang terkadang sesuatu yang lebih utama ditinggalkan kepada sesuatu yang kurang utama, yaitu apabila dengan perantara sesuatu yang kurang utama itu akan tercapai persatuan. Di saat semacam itu, wajib baginya untuk mengalah dari menginginkan sesuatu yang lebih utama menuju sesuatu yang kurang utama. Hal itu perlu dilakukan demi utuhnya kesatuan dan persatuan kaum muslimin..." (lihat *Al-Ishbah*, hal. 98).

Beliau menambahkan, "Hal itu (mengalah) berlaku dengan syarat selama tidak merusak [nilai ajaran] agama. Adapun apabila menimbulkan kerusakan pada agama, maka tidak boleh. Oleh karenanya wajib bagi seorang muslim mengalah dari memaksakan pendapat dan ijtihadnya, meskipun menurutnya apa yang dia yakini itulah yang lebih utama. Lantas, bagaimana lagi apabila ternyata yang dianut oleh jama'ah (mayoritas umat/ulama) adalah sesuatu yang lebih utama, sedangkan yang diyakini oleh orang yang menyelisihi ini adalah kurang utama, atau bahkan tidak benar?!" (lihat *Al-Ishbah*, hal. 98).

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Oleh sebab itu seharusnya para penuntut ilmu dan orang-orang yang menyandarkan diri kepada ilmu mencamkan baik-baik kaidah ini; yaitu apabila seseorang muslim memiliki pendapat dan ijtihad yang seandainya ditampakkan kepada orang banyak menimbulkan kekacauan dan pertikaian, maka semestinya dia tidak perlu menampakkannya. Cukuplah dia mengikuti apa yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Sebab hal itu lebih menjamin -kebaikan- baginya dan lebih mendekati kebenaran." Syaikh Abdullah al-Ubailan mengomentari ucapan Syaikh Shalih Al-Fauzan ini, "Benar, hal ini tidak ragu lagi sangat diperlukan. Apalagi dalam kondisi berkecamuknya fitnah/kekacauan dan pertikaian." (lihat *Al-Ishbah*, hal. 98).

Wallahu a'lam bish shawaab.

*Abu Mushlih Ari Wahyudi*

**REDAKSI**
**Penanggung Jawab:** Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com



الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 30 Tahun I, Januari 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

# MENJAGA PERSATUAN UMMAT

**kutipan al hikmah**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

***"Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mendengki, janganlah saling membelakangi. Jadilah kalian wahai hamba-hamba Allah, sebagai orang-orang yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam."***

*(HR Bukhori & Muslim)*

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, persatuan di atas kebenaran merupakan perkara yang diperintahkan di dalam Islam. Persatuan dan persaudaraan merupakan bagian penting dari nilai-nilai keimanan. Bahkan, hal ini termasuk pondasi tegaknya masyarakat Islam yang mengharap curahan barokah, rahmat dan ampunan-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Sesungguhnya hanya orang-orang beriman itulah yang bersaudara."*** (QS. al-Hujurat: 10). Allah *Ta'ala* juga berfirman (yang artinya), ***"Orang-orang beriman lelaki maupun perempuan, sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain."*** (QS. At-Taubah: 31)

## Urgensi Persatuan

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolong-golongan. Maka engkau -wahai Muhammad- sama sekali tidak terlibat diantara mereka."*** (QS. Al-An'am: 159).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa agama

memerintahkan untuk bersatu dan bersepakat, dan agama ini melarang tindak perpecah-belahan dan persengketaan bagi segenap pemeluk agama (Islam), dalam seluruh persoalan agama; yang pokok maupun yang cabang..." (lihat *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 285)

Ahlus Sunnah meyakini, bahwa persatuan merupakan salah satu pokok ajaran agama. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah."*** (QS. Ali Imran: 103). Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* menafsirkan, bahwa yang dimaksud 'tali Allah' di sini adalah al-Jama'ah/persatuan. Dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud, tatkala menceritakan golongan yang selamat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Yaitu al-Jama'ah."*** (lihat *Al-Ishbah fi Bayani Manhaj As-Salaf fi At-Tarbiyah wa Al-Ishlah* karya Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Ubailan, hal. 79)

## Jalan Menuju Persatuan

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Apabila umat manusia kembali kepada al-Kitab dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* niscaya persatuan itu akan terwujud. Sebagaimana hal itu telah terjadi pada generasi awal umat ini, padahal mereka dahulunya berpecah-belah..." Beliau juga menekankan, "Tidak akan bisa menyatukan hati dan mempersatukan umat manusia kecuali dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Kalau tanpa itu maka tidak mungkin mereka bisa bersatu..." (lihat *Al-Ishbah*, hal. 82).

Syaikh Abdullah Al-Ubailan *hafizhahullah* berkata, "Dengan tiga perkara berikut ini, maka persatuan itu akan terlaksana; [1] aqidah yang sahihah, [2] kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah ketika berselisih, [3] taat kepada ulil amri (umara/ulama) serta menginginkan kebaikan bagi mereka dan menasehatinya dengan cara yang bijak..." (lihat *Al-Ishbah*, hal. 84).

## Taat Kepada Pemerintah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Wajib atas setiap individu muslim untuk selalu mendengar dan patuh -kepada penguasa- dalam apa yang dia sukai ataupun yang tidak disukainya, kecuali apabila dia diperintahkan untuk melakukan maksiat. Apabila dia diperintahkan untuk melakukan maksiat maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh patuh."*** (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Bukankah kalian telah mengetahui bahwa barangsiapa yang menaatiku maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan termasuk dalam bentuk ketaatan kepada Allah ialah dengan menaatiku?"*** Para sahabat menjawab, *"Benar, kami mempersaksikannya."* Lalu beliau bersabda, ***"Sesungguhnya termasuk bentuk ketaatan kepadaku adalah kalian taat kepada para penguasa kalian."*** dalam lafal yang lain berbunyi, ***"para pemimpin kalian."*** (HR. Ahmad dan Thabrani)

Setelah menyebutkan hadits di atas, Imam Ibnu Hajar menjelaskan, "Di dalam hadits ini terkandung kewajiban untuk taat kepada para penguasa -kaum muslimin- selama itu bukan perintah untuk bermaksiat sebagaimana sudah diterangkan di depan dalam awal-awal Kitab Al-Fitan. Hikmah yang tersimpan dalam perintah untuk taat kepada mereka adalah untuk memelihara kesatuan kalimat (stabilitas masyarakat, pent) karena terjadinya perpecahan akan menimbulkan kerusakan/kekacauan." (lihat *Fath Al-Bari* [13/131])

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Barangsiapa yang ingin menasehati penguasa maka janganlah dia menampak hal itu secara terang-terangan/di muka umum, akan tetapi hendaknya dia memegang tangannya seraya menyendiri bersamanya -lalu menasehatinya secara sembunyi-. Apabila dia menerima nasehatnya maka itulah -yang diharapkan-, dan apabila dia tidak mau maka sesungguhnya dia telah menunaikan kewajiban dirinya."*** (HR. Ahmad dan Ibnu Abi 'Ashim)

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, *"Apabila kamu mampu melakukannya, cukuplah antara kamu dengan dia saja."* (lihat *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, hal. 105)

## Apa Sebab Perpecahan?

Syaikh Abdullah Al-Ubailan *hafizhahullah* berkata, "Mereka -Ahlus Sunnah- meyakini bahwa sebab utama perpecahan adalah sikap sektarian dan suka bergolong-golongan pada diri sebagian kaum muslimin terhadap suatu kelompok tertentu, jama'ah tertentu, atau sosok tertentu selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya yang mulia." (lihat *Al-Ishbah*, hal. 85)

Suatu ketika, Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* ditanya, "Kamu berada di atas millah Ali atau millah Utsman?" maka beliau menjawab, *"Bahkan, saya berada di atas millah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* (lihat *Al-Ishbah*, hal. 86)

## Kiat-Kiat Untuk Memelihara Persatuan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh kesakitan, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakitnya dengan demam dan tidak bisa tidur."*** (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mendengki, janganlah saling membelakangi. Jadilah kalian wahai hamba-hamba Allah, sebagai orang-orang yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam."*** (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, *"Seorang mukmin itu adalah cermin bagi saudaranya. Apabila dia melihat padanya suatu aib/cacat, maka dia pun berusaha untuk memperbaikinya."* (HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, sanadnya dihasankan Al-Albani)

## Kalau Perlu Mengalah, Mengapa Tidak?

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Para sahabat dahulu biasa meninggalkan pendapat pribadi mereka,



Edisi 30 Tahun I,
Januari 2013

Sebarkan buletin ini kepada saudara dan orang-orang di sekitar Anda, insya Allah keberkahan menyebarkan ilmu juga akan Anda dapatkan. | alhikmah الحكمة menebar hikmah dan kebaikan | 3